



PENGARUH KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK BERDASARKAN ANALISIS POLA PENGASUHAN

Rosi Rosyani*

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya
rosirosyani@upi.edu

Heri Yusuf Muslihin

Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya
heriyusuf@upi.edu

Taopik Rahman

Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya
opik@upi.edu

* Penulis Koresponden

Abstrak: Perkembangan anak usia dini perlu diperhatikan dengan baik, apalagi perkembangan kognitifnya. Namun, masih terdapat banyak orang tua yang kurang peka akan hal ini. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kepedulian orang tua terhadap perkembangan kognitif anak yang dianalisis berdasarkan pola pengasuhan. Metode penelitian menggunakan metode survei dengan sampel sebanyak 20 orang tua dan 20 remaja. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 45% orang tua yang memilih pola asuh otoritatif dan 45% remaja yang mendapatkan pola asuh otoritatif dari orang tuanya. Dengan angka ini, pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, beberapa diantara pengaruhnya adalah 50% orang mudah berinteraksi sosial, 75% orang mudah menangkap permasalahan hidup, 55% orang sulit menemukan solusi dari permasalahannya, 60% mampu memahami konsep nilai/cinta meski masih sulit, dan 65% merasa sedikit memiliki kedala dalam proses pembelajaran. Penulis menyarankan pada pembaca untuk selalu menerapkan pola asuh otoritatif karena termasuk ke dalam pola asuh ideal.

Kata kunci: pola asuh, perkembangan kognitif, anak usia dini

THE INFLUENCE OF PARENT CONCERNS ON CHILDREN'S COGNITIVE DEVELOPMENT BASED ON PARENTING PATTERN ANALYSIS

Abstract: Early childhood development needs to be considered properly, especially cognitive development. However, there are still many parents who are less sensitive to this. Therefore, the authors conducted a study to determine the level of parental concern for the cognitive development of children who were analyzed based on parenting patterns. The research method used a survey method with a sample of 20 parents and 20 teenagers. The results show that there are 45% of parents who choose authoritative parenting and 45% of adolescents who get authoritative parenting from their parents. With this figure, parenting is very influential on children's cognitive development, some of the effects are 50% of people are easy to interact socially, 75% of people are easy to catch life's problems, 55% of people are difficult to find solutions to their problems, 60% are able to understand the concept of value/ love even though it is still difficult, and 65% feel a little involved in the learning process. The author advises readers to always apply authoritative parenting because it is included in the ideal parenting pattern.

Keywords: parenting; cognitive development; early childhood

Pendahuluan

Lingkungan sosial yang pertama bagi anak adalah keluarga (Santoso, 2020). Maka dari itu, pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak sangat menentukan perkembangannya. Namun, nyatanya masih banyak orang tua yang abai dan tidak terlalu memperhatikan hal ini, apalagi pada aspek perkembangan kognitifnya. Menurut, kognitif adalah suatu pemahaman luas tentang memori, kemampuan penalaran, kreativitas, dan keterampilan bahasa (Imroatun, 2017; Novitasari 2018, 84). Sedangkan, perkembangan memiliki arti sebagai peningkatan kemampuan atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari pematangan (Pujianti et al., 2021; Sit, 2012, 1). Pendapat lain menyebutkan bahwa perkembangan kognitif adalah suatu tahapan perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang dalam memahami, memproses informasi, memecahkan masalah, dan mengenali sesuatu (Widyaningtyas et al., 2021; Mu'min, 2013, 90). Menurut Syamsudin dkk., perkembangan kognitif ini berkaitan dengan perkembangan fisik, terutama pada perkembangan mental dan neurologis, serta berkaitan pula dengan perkembangan bahasa, emosional, dan moral (dalam Khiyarusoleh, 2016, 3). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini harus diperhatikan dengan serius.

Jika diulik kembali, sebagaimana yang dikatakan oleh Hijriati (2016, 45), bahwa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah lingkungan. Bagi anak usia dini, tentu saja lingkungan yang pertamanya adalah keluarga. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak harus tepat. Penanaman pola asuh yang bersifat negatif atau tidak tepat akan memiliki dampak yang akan sangat merugikan bagi anak di masa remaja dan bahkan seterusnya (Nurhayati, 2019). Adapun pengertian pola asuh menurut Nasrun Faisal (dalam Aslan, 2019, 25) adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua pada anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis (Imroatun et al., 2020; Zakiyah et al., 2021). Bagaimana pun, anak usia dini termasuk ke dalam periode *golden age* atau masa keemasan seperti yang dikatakan oleh Hidayat Syaief (dalam Uce, 2008, 79). Beliau menyebutkan bahwa sekitar 30% perkembangan kognitif anak berlangsung di usia 4-8 tahun. Oleh karena itu, jika pada masa ini pengasuhan dari orang tua tidak tepat, maka kecerdasan intelektual anak akan cenderung lemah. Ia juga mengutarakan bahwa periode ini hanya datang satu kali selama kehidupan manusia, yaitu berada pada rentan usia 0-8 tahun. Artinya, pola asuh orang tua dalam rentan usia ini haruslah benar-benar diperhatikan agar perkembangannya berjalan optimal. Apalagi dari segi aspek kognitif atau pengetahuannya.

Dari permasalahan tersebut, penulis memiliki kekhawatiran terhadap pola asuh orang tua yang masih kurang tepat. Lingkungan pertama bagi anak usia dini haruslah terbebas dari area *toxic*. Lingkungan *toxic* merupakan lingkungan yang akan membawa pengaruh buruk bagi orang-orang yang tinggal di sana. Apalagi

dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang seperti ini akan sangat menghambat perkembangan anak usia dini (Oktariani, 2021, 215). Berdasarkan teori dari Vygotsky (dalam Saputra & Suryandi, 2021, 201), perkembangan kognitif anak usia dini dapat dibantu melalui interaksi sosial yang mana interaksi sosial yang paling mudah dijangkau anak adalah keluarga. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengukur tingkat kepedulian para orang tua terhadap perkembangan kognitif anak dengan menganalisis pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi menggunakan survei/kuesioner terhadap orang tua dan remaja di Indonesia sebagai populasi dan sampel sebanyak 20 responden orang tua serta 20 responden anak remaja yang duduk di bangku SD sampai kuliah/lulus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa berpengaruh kepedulian orang tua terhadap perkembangan kognitif anak dengan disertai edukasi terkait dampak dari pola pengasuhan yang tidak positif. Selain itu, hasil penelitian ini akan ditambah dengan solusi-solusi dari berbagai hambatan selama melakukan pengasuhan. Penulis sangat berharap bahwa nantinya orang tua atau orang dewasa yang sedang atau akan hidup berdampingan dengan anak usia dini mampu menerapkan pola asuh yang lebih positif sehingga perkembangan kognitif anak dapat lebih meningkat sesuai dengan usianya.

Metode

Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Menurut Sugiyono (dalam AlRasyid, 2018, 5), metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi di masa lampau atau pada saat ini tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan kuesioner yang tidak mendalam dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

Populasi penelitian adalah para orang tua atau wali yang sedang mengasuh anak usia 0-8 tahun dan para remaja SMP sampai kuliah/kerja. Dari populasi tersebut, sampel sebanyak 20 orang tua/wali dan 21 remaja. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Menurut Pujihastuti (2010, 44), kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden. Waktu pengisian kuesioner mulai dari tanggal 14 Februari sampai dengan tanggal 21 Februari 2022.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis memperoleh beberapa hasil. Hasil yang pertama adalah hasil survei yang diberikan pada orang tua/wali yang memiliki anak usia 0-8 tahun. Berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel.

Diagram Lingkaran 1
Data Hasil Survei untuk Orang tua

Bagaimana pola asuh Ayah/Bunda yang diberikan pada si kecil?
20 jawaban



Jika diulik dari diagram di atas, tingkat kepedulian orang tua terhadap perkembangan kognitif anak berdasarkan pola asuh yang diterapkan sudah cukup baik. Hal ini karena 45% orang tua memilih pola asuh otoritatif, disusul oleh pola asuh permisif dengan persentase 35%. Sedangkan sisanya adalah pola asuh otoriter dan 0% untuk pola asuh tidak terlibat.

Kabar baiknya, terdapat 50% orang tua yang mengklaim cukup paham terhadap perkembangan kognitif anaknya. 45% merasa paham dan 5% memilih tidak paham. Adapun untuk rata-rata usia anak yang dominan dipilih adalah usia 2-4 tahun dengan kemampuan sering bertanya hal baru dan suka mencoret-coret sesuatu dengan membayangkan hal-hal seperti benda, meskipun hasil gambarnya masih bersifat abstrak.

Tabel 1
Data Hasil Survei untuk Remaja

Aspek Penilaian	Indikator	Respon																				Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
Jenis pola asuh yang diberikan orang tua Umur	Permisif					y		y	y	y		y		y				y			y	8
	Otoritatif	y		y	y	y		y					y					y		y		9
	Otoriter										y					y	y					3
	Tidak Terlibat																					0
	SD																					5
	SMP			y		y		y	y	y											y	
Proses interaksi sosial	SMA										y		y	y	y					y		5
	Kuliah/kerja	y			y		y					y				y	y	y	y		y	9
	Mudah	y		y				y	y	y		y		y				y	y		y	10
	Sangat mudah					y					y		y		y							4
	Susah				y		y								y	y	y			y		6
	Mudah	y		y	y	y	y	y	y	y			y	y	y			y	y		y	15
Proses menangkap masalah	Sangat mudah																		y			1
	Susah									y	y					y	y			y		5
Proses mencari solusi	Mudah				y		y	y					y	y	y				y		y	8
	Sangat mudah																				y	0
	Susah	y		y	y		y			y	y	y				y	y	y		y		11
	Mampu				y		y		y							y	y	y		y	y	6

Proses memahami konsep nilai/cinta	Mampu tapi terkadang sulit	y	y	y	y	y		y	y	y	y	y	y	y	12
Kendala dalam mengikuti pembelajaran	Tidak mampu							y					y		2
	Ya							y	y					y	3
	Sedikit	y	y	y	y	y	y	y		y	y	y	y	y	13
	Tidak										y		y	y	4

Keterangan : y = dipilih
■ = dominan

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 45% remaja di Indonesia mendapatkan pengasuhan dengan pola otoritatif, 45% dari mereka sudah duduk di bangku kuliah/kerja, 50% orang merasa mudah berinteraksi sosial, 75% orang merasa mudah menangkap permasalahan hidup, 55% orang sulit menemukan solusi dari permasalahannya, 60% mampu memahami konsep nilai/cinta meski masih sulit, dan 65% merasa sedikit memiliki kendala dalam proses pembelajaran.

Dinilai dari pola pengasuhan yang diterapkan orang tua menunjukkan bahwa para remaja itu sudah cukup dipedulikan dalam aspek perkembangan kognitifnya. Namun, dari data ini, yang menjadi perhatian di usia remaja ke atas adalah dampak yang ditimbulkan atas pengasuhan yang otoriter. Pasalnya, pola pengasuhan ini sangat tidak dianjurkan untuk diterapkan setelah pola asuh tidak terlibat. Menurut Yusuf (dalam Hidayati, 2014) menuturkan bahwa pola asuh yang otoriter akan berpengaruh terhadap profil perilaku anak. Anak yang mendapatkan pola asuh otoriter akan cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Hidayati juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pola asuh otoriter orang tua sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak yang mana kecerdasan ini juga termasuk ke dalam aspek kognitif yang akan dikembangkan oleh anak.

Pernyataan ini juga didukung oleh Debitiya (2020) dalam skripsinya yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh secara positif terhadap perkembangan kognitif anak. Disebutkan tidak berpengaruh positif artinya tidak mampu menunjang atau bahkan malah menghambat perkembangan kognitif anak. Hal ini karena ciri dari pola asuh otoriter yang membuat anak tidak diberikan kebebasan dan harus selalu menuruti perintah orang tuanya. Dengan kata lain, orang tua akan bersikap semena-mena yang nantinya berpengaruh buruk terhadap tingkah laku anak.

Hal ini juga dapat dilihat dampaknya dari tabel di atas. 3 dari 20 remaja yang saat ini berkuliah mengalami kesulitan dalam menangkap permasalahan dalam hidup begitu juga dengan mencari solusinya. 2 diantaranya mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, dan 1 diantara ketiganya mengalami ketidakmampuan dalam memahami konsep nilai/cinta.

Pembahasan

Anak usia dini sering dikenal dengan periode *golden age*-nya. Hal ini dikarenakan perkembangan dan pertumbuhan fisiknya sedang meningkat pesat. Maka dari itu, anak-anak harus mendapat perhatian lebih agar periode *golden age*-nya berjalan optimal. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun, tapi menurut The National Association For the Education of Children (NAEYC), anak usia dini merupakan sekumpulan individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Sunanih, 2017, 3). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berusia 0-8 tahun dan memiliki ciri masa *golden age* dimana merupakan periode paling penting karena perkembangan dan pertumbuhannya berjalan dengan pesat.

Terdapat berbagai aspek perkembangan anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: Nilai Agama dan Moral; Nilai Pancasila; Fisik Motorik; Kognitif; Bahasa; dan Sosial Emosional

Dikutip dari Yuliana Nurani dan Sujiono (dalam Sartini, 2016, 7) disebutkan bahwa Drever memiliki pandangan tentang pengertian kognitif, yaitu “kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran”. Sedangkan Piaget menyebutkan bahwa “kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya”, ia percaya bahwa anak memainkan peran penting dalam menyusun informasi yang bersifat fakta dan tidak pasif dalam menangkan informasi.

Di sisi lain, Diana (2010, 117) berpendapat bahwa “perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan ini bersangkutan adanya proses diferensiasi dari sel - sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.” Dengan kata lain, perkembangan akan selalu berbicara tentang penambahan fungsi suatu organ dalam tubuh yang sifatnya tidak dapat diukur. Dari sini, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini merupakan suatu proses penambahan fungsi otak maupun syaraf anak yang kemudian mampu memahami atau menilai suatu informasi yang bermakna.

Untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak, diperlukan persiapan yang matang. Salah satu yang menjadi faktor penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini adalah lingkungan. Lingkungan merupakan suatu kesatuan ruang yang ditempati makhluk hayati dan di dalamnya terdiri dari benda hidup dan tidak hidup (Kristyowati & Purwanto, 2019, 187). Sedangkan yang dimaksud lingkungan

dalam lingkup anak usia dini adalah ruang tempat anak-anak melangsungkan kehidupan dan lingkungan yang pertama bagi anak adalah keluarga. Bagaimana anak beradaptasi dengan keluarga tergantung pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Hal ini didukung oleh pernyataan Dewi Septiawati bahwa pola asuh orang tua berperan penting terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, mulai dari saat anak mengenal, memecahkan masalah, membedakan, mengklasifikasi, dan sebagainya (Chusnandari & Ichsan, 2018, 227).

Pola asuh didefinisikan sebagai “model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari” (Anisah, 2011, 72).

Terdapat beberapa macam bentuk pola asuh. Berikut ini bentuk-bentuk pola asuh menurut Baumrind (dalam Fitriyani, 2015, 102): *Authoritative* (Otoritatif), yaitu pola pengasuhan yang mana orang tua bersifat tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Adapun ciri-ciri dari pola asuh ini adalah: Hangat tapi tegas; Mengatur standar dan memberi harapan konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak; Memberi kesempatan untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, tapi anak tetap harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya; Anak dihadapi secara rasional, berorientasi terhadap masalah, memberi dorongan penuh, dan menjelaskan kedisiplinan.

Permissive-Indulgent (Permisif), yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan, tapi tinggi terhadap tanggapan. Pendapat lain mengatakan bahwa pola asuh ini sangat terlibat dengan anak atau orang tua yang memanjakan. Ciri-cirinya antara lain: Sangat menerima anaknya dan tidak memperhatikan kedisiplinan; Menuntut anak-anaknya berlebihan; Anak bebas melakukan apapun tanpa batasan; Orang tuanya lebih menjadikan pusat bagi apapun yang akan dilakukan anak

Authoritarian (Otoriter), yaitu orang tua yang bersikap lebih tinggi dalam tuntutan, tapi rendah tanggapan. Pola asuh ini biasa dikenal dengan aturan yang ketat. Kebebasan dibatasi, dan anak jarang diajak komunikasi atau sekadar ngobrol. Ciri-ciri khususnya antara lain: Menilai tinggi kepatuhan atas permintaan yang dipenuhi anak; Lebih suka menghukum; Anak harus selalu menerima segala yang diperintahkan; Aturan dibuat oleh orang tua dan bersifat mutlak

Neglectful (Tidak Terlibat), yaitu pola asuh dimana orang tua bersikap acuh tak acuh dan cenderung tidak terlibat pada kehidupan anaknya. Sikap orang tua pada anak adalah rendah dalam tuntutan serta tanggapannya. Ciri-ciri dari pola asuh ini adalah: Anak hanya memiliki sedikit waktu dengan orang tua, begitupun orang tua hanya memberi sedikit energi/dukungan pada anak; Orang tua hanya secukupnya dalam melakukan sesuatu untuk anak; Sedikit dan cenderung tidak mengerti terhadap aktivitas dan keberadaan anak; Orang tua tidak berminat

mengetahui kehidupan anaknya di sekolah dan interaksinya dengan teman sebaya; Dalam pengambilan keputusan, orang tua tidak mempertimbangkan opini anak

Dilihat dari pengertian dan ciri-ciri keempat pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang paling ideal adalah pola asuh yang pertama, yaitu otoritatif. Sedangkan yang paling berbahaya adalah pola asuh tidak terlibat dan disusul oleh otoriter. Adapun pola asuh permisif memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Akan tetapi, tetap lebih baik untuk tidak menerapkan pola asuh permisif karena anak akan cenderung tidak mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terbukti bahwa tingkat kepedulian orang tua terhadap perkembangan kognitif anaknya cenderung sudah cukup baik. Hal ini karena terdapat 45% orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, disusul 35% pola asuh permisif dengan jumlah pemilih 7 dari 20 orang tua. Para orang tua juga cukup memahami tentang perkembangan kognitif anak. Hal ini karena terdapat kesesuaian antara usia anak dan bentuk perkembangan kognitif yang dialami oleh anak.

Namun, hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah dampak dari penerapan pola asuh negatif. Berdasarkan survei, penulis mendapatkan data yang menunjukkan bahwa 3 dari 20 remaja mengaku orang tua mereka menerapkan pola asuh otoriter. Dampak yang terjadi adalah: 1) 3 dari 20 remaja yang saat ini berkuliah mengalami kesulitan dalam menangkap permasalahan hidup dan mencari solusinya. 2) 2 dari 20 remaja mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. 3) 1 dari 20 remaja mengalami ketidakmampuan dalam memahami konsep nilai/cinta.

Meskipun bisa saja gangguan-gangguan itu dipengaruhi oleh faktor lain, tetap saja pola asuh orang tua sangat berdampak bagi perkembangan anak dalam jangka panjang. Hal ini didukung oleh Edward dalam penelitian 30 tahun terakhir yang mana hasilnya menunjukkan bahwa orang tua dengan tipe pola asuh demokratis membentuk anak menjadi cenderung mandiri, punya hubungan positif dengan teman sebayanya, dan percaya diri. Sedangkan anak dari orang tua otoriter biasanya menjadi pemalu, takut dan selalu bergantung pada orang tuanya. Sedangkan anak dengan pola asuh permisif biasanya manja, menuntut, kurang percaya diri, dan mudah mengalami frustrasi (Ashari dkk., 2017, 569).

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, tingkat kepedulian orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini berdasarkan hasil analisis pola pengasuhan yang diterapkan adalah sebanyak 45% dengan jumlah 9 orang tua yang memilih dan 9 remaja yang mendapatkan pola asuh ini. Persentase tersebut merupakan dominan dari 20 orang yang menjadi responden, sehingga dengan angka ini dapat dikatakan bahwa masih lebih banyak orang tua yang peduli terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Adapun pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak diantara adalah 50% orang mudah berinteraksi sosial,

75% orang mudah menangkap permasalahan hidup, 55% orang sulit menemukan solusi dari permasalahannya, 60% mampu memahami konsep nilai/cinta meski masih sulit, dan 65% merasa sedikit memiliki kedala dalam proses pembelajaran.

Setelah melakukan penelitian dan penyusunan artikel ini, penulis memiliki sedikit saran untuk para orang tua yang berada dalam masa pengasuhan anak usia dini. Gunakanlah pola asuh otoritatif sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini karena orang tua akan senantiasa mendorong dan memotivasi anak dalam melakukan hal yang menjadi minat dan bakatnya. Anak-anak harus bahagia jika ingin bangsa tetap kaya.

Daftar Pustaka

- AlRasyid, H. (2018). *Gaya Kepemimpinan Pada Hotel Best Western Surabaya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rn69a>
- Angga Saputra, A. S., & Lalu Suryandi, L. S. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Chapnick, A. (2008). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Chusnandari, M. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 209–230.
- Debitiya, I. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Desa Tanjung Medan Utara*. 1601240013.
- Dialektika, J., & Pgsd, J. (2016). *Kata kunci : konsep dasar, perkembangan kognitif, Jean Piaget*. 5(1), 1–10.
- Diana, F. M. (2010). Pemantauan Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 4(2), 116–129.
- Elida, P., & Remaja, P. P. (1991). Perkembangan Peserta Didik. In *Dirjen Dikti: Jakarta*.
- Fitriyani, L. (n.d.). *Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak*. XVIII(1), 93–110.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Imroatun, I. (2017). Media Belajar Bigbook Bagi Pengembangan Baca Nyaring Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pembelajaran Baca, Tulis, Dan Hitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini*, 119–127.
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.
- Isti Pujihastuti. (2010). *Isti Pujihastuti Abstract*. 2(1), 43–56.
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran Literasi Sains Melalui

- Pemanfaatan Lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 183–191. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99.
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V4I1.918>
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>
- Paud, D. I., & Magelang, K. (2017). = 0,439 Sedangkan R. 2, 565–579.
- Permasalahan, A. (n.d.). *Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini "*. 2(1), 82–90.
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I2.4919>
- Santoso, F. S. (2020). Lingkungan Keluarga Sebagai Awal Pengembangan Kewirausahaan Islam. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.418>
- Sarjana, P., Guru, P., & Athfal, R. (n.d.). *Tahapan perkembangan kognitif pada masa early childhood. I*, 33–49.
- Sartini, E. (2016). *Strategi Pembelajaran Pada Bidang Pengembangan Kognitif Dengan Menggunakan Benda*.
- Tasikmalaya, U. M. (n.d.). *Abstrak. I*(1), 1–12.
- Widyaningtyas, W., Shari, D., Saleh, N. R., & Asmara, B. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengenai Bentuk Geometri Melalui Media Bahan Alam Batu Pelangi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 41–52. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I1.2940>
- Zakiyah, N., Nurhikma, N., & Asiyah, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 127–138.